

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan milik negara atau yang kita kenal dengan BUMN memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Pembentukan BUMN sebagai salah satu instrumen negara yang mempunyai tujuan mencari keuntungan dan menjalankan peran untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tidak bisa diberikan lembaga pemerintah lainnya. Salah satu tujuan BUMN yang mencari keuntungan menjadikan perusahaan harus lebih responsif terhadap kemajuan perekonomian di dunia.

Posisi auditor internal di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diatur dalam UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN. Dalam isinya menyebutkan bahwa setiap perusahaan BUMN wajib memiliki unit Satuan Pengawas Intern atau auditor internal dalam struktur organisasinya yang merupakan aparat pengawas intern perusahaan. Pada banyak perusahaan, audit internal biasa disebut juga dengan unit Satuan Pengawas Intern (SPI).

Perusahaan-perusahaan BUMN dituntut untuk bersaing di pasar bisnis dan mengakibatkan auditor internal untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan perusahaan untuk menghadapi pasar bisnis dunia. Dalam menghadapi pasar bisnis dunia auditor internal harus lebih memperhatikan kualitas intern

perusahaan dengan mengevaluasi dan memberikan saran berupa rekomendasi untuk kemajuan perusahaan. Auditor internal adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan yang harus disetujui dan ditinjau atau direview oleh pengawas (Hiro Tugiman, 2006). Kinerja seorang auditor internal yang baik akan sangat dibutuhkan dalam pengawasan dan pemeriksaan agar mendapatkan hasil audit yang berkualitas bebas dari penyimpangan di dalam penyajiannya. Kinerja auditor internal yang baik juga akan meminimalisir terjadinya kecurangan dan kesalahan dalam operasional perusahaan. Selain itu kinerja auditor internal akan menentukan kemajuan perusahaan karena dalam pemeriksaannya yang bertujuan memperbaiki kinerja perusahaan dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi membangun.

Auditor internal bertanggung jawab atas seluruh pemeriksaan internal perusahaan yang dilakukannya. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas pemeriksaan internal perusahaan, maka apabila masih ada penyimpangan dan buruknya kualitas perusahaan kinerja auditor dalam pemeriksaannya harus dipertanyakan.

Kinerja yang buruk dari auditor internal perusahaan dapat menimbulkan permasalahan yang saat ini banyak menimpa perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia. Kinerja auditor internal atau SPI yang kurang baik tersebut tercermin pada hasil pemeriksaan BPK yang menemukan temuan dan kasus kelemahan SPI di tubuh

BUMN. BPK melakukan pemeriksaan atas 25 objek pemeriksaan BUMN. Pemeriksaan tersebut meliputi 15 BUMN dengan hasil pemeriksaan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Temuan BPK

Jenis Temuan	Jumlah Temuan Pemeriksaan
Kelemahan SPI	211
Ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan	291
ketidakhematan	13
ketidakefektifan	15
Kelemahan administrasi	71

(Sumber: Ikhtisar Laporan Hasil Pemeriksaan BPK Semester II Tahun 2014)

Hasil pemeriksaan kinerja BPK RI Semester II Tahun 2014 mengungkapkan bahwa terdapat kelemahan Satuan Pengawas Internal (SPI) dan kelemahan administrasi yang memerlukan perbaikan didalam tubuh SPI. Dalam hal tersebut BPK telah memberikan rekomendasi untuk peningkatan kinerja di setiap BUMN yang diperiksa dan dari permasalahan yang berdampak finansial senilai Rp. 325,77 miliar diantaranya telah dikembalikan ke kas negara oleh entitas. (Ikhtisar Laporan Hasil Pemeriksaan BPK Semester II Tahun 2014)

Selain hasil dari pemeriksaan BPK, kenyataannya auditor internal pada perusahaan BUMN masih kurang berkualitas. Hal ini terlihat dari masih banyaknya penyimpangan serta kecurangan yang terjadi di dalam tubuh perusahaan. Praktek

korupsi, kolusi dan nepotisme marak terjadi pada perusahaan-perusahaan BUMN yang disebabkan karena kelemahan pengendalian internal perusahaan. Dalam hal ini yang dirugikan bukan hanya perusahaan BUMN itu sendiri tetapi pemerintah juga dikarenakan kepemilikan saham sebagian dimiliki oleh pemerintah. Seperti halnya fenomena yang terjadi baru-baru ini adalah kasus dugaan adanya korupsi, kolusi dan nepotisme pada penyewaan menara BTS Telkom. Permasalahan ini terkait pembelian 13,7% saham PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk dengan nilai Rp.11,065 triliun.

Namun, Yudi Samara, praktisi intelijen bisnis Ia mencium aroma busuk korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam transaksi aneh ini serta mendesak BPK dan KPK segera mencermati, menginvestigasi, bahkan kalau diperlukan langsung penyelidikan untuk mengungkap dugaan korupsi ini. Transaksi pembelian saham TBIG oleh BUMN telekomunikasi itu memang belum mendapat persetujuan dari Komisi I dan VI DPR. Pihak pemerintah melalui Menteri BUMN juga belum diperoleh konfirmasi persetujuannya terhadap aksi korporasi PT Telkom ini. (<http://www.bpk.go.id>)

Jika dilihat dari fenomena di atas, masih adanya ketidak patuhan terhadap rekomendasi, buruknya kinerja perusahaan dan korupsi di tubuh perusahaan BUMN di Indonesia ini mencerminkan masih lemah dan kurang optimalnya pengendalian dan pengawasan internal perusahaan. Dalam hal ini yang bertanggung jawab atas efektifitas dari pengawasan dan pengendalian internal perusahaan adalah auditor internal. Kinerja dari seorang auditor internal menjadi tumpuan utama dalam

keberhasilan seorang auditor dalam melaksanakan kewajibannya. Kinerja auditor internal yang baik akan menghasilkan hasil audit yang sesuai dengan aturan pelaksanaan audit internal, sehingga menghasilkan hasil audit yang handal atau terbebas dari kesalahan dan penyimpangan di dalam penyajiannya (R. Ait Novatiani & Taofik Mustofa:2014).

Faktor individu auditor internal yang menjadi tumpuan agar kinerja seorang auditor baik salah satunya adalah profesionalisme seorang auditor internal itu sendiri. Profesionalisme merupakan standar perilaku yang diterapkan untuk melakukan kinerja yang lebih baik. Menurut Sawyer (2006:35) Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya; memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Dengan memiliki profesionalisme seorang auditor diharapkan dapat memiliki kinerja yang baik agar perusahaan atau organisasi dapat terhindar dari ketidak patuhan akan rekomendasi dan kasus korupsi yang marak terjadi.

Faktor individu lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja adalah *locus of control* yang merupakan kepribadian seseorang yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam mengontrol nasib. Alvaro Amaral Menezes (2008) mengungkapkan bahwa internal auditor yang memiliki *Locus of Control* internal akan menunjukkan prestasi kerja yang lebih baik dari internal auditor yang memiliki *Locus of Control* eksternal. Stephen P. Robbins yang dialih bahasakan oleh Bob Sabran dan

Devi Barnadi (2010:48) mengatakan kalangan *locus of control* internal merupakan orang-orang yang percaya bahwa mereka bisa mengendalikan nasib sendiri. Kalangan *locus of control* eksternal merupakan mereka yang percaya bahwa kehidupan mereka diatur oleh kekuatan dari luar diri. Individu ini cenderung menghubungkan prestasi atau hasil dengan sebab-sebab yang berkaitan dengan lingkungan yang di luar kendali mereka, seperti keberuntungan atau nasib.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Locus Of Control terhadap Kinerja Auditor Internal Survey Pada PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Profesionalisme Auditor Internal Pada PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero)?
2. Bagaimanakah sifat *Locus Of Control* Auditor Internal Pada PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero)?
3. Bagaimanakah tingkat Kinerja Auditor Internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero)?

4. Seberapa besar pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero)?
5. Seberapa besar pengaruh *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero)?
6. Seberapa besar pengaruh Profesionalisme Auditor dan *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh ujian kesarjanaan pada Universitas Pasundan dan untuk mendapatkan keterangan atau data informasi tentang Pengaruh Profesionalisme Auditor dan *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Profesionalisme yang dimiliki Auditor Internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero).
2. Untuk mengetahui sifat *Locus of Control* yang dimiliki Auditor Internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero).

3. Untuk mengetahui kinerja auditor internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero).
4. Untuk mengetahui seberapa besar profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor internal PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero).
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor internal di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero).
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profesionalisme auditor dan *locus of control* terhadap kinerja auditor internal PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh Profesionalisme Auditor Internal dan *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal.

2. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literature-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan praktis mengenai pengaruh Profesionalisme Auditor Internal dan *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal serta masalah operasional perusahaan dilapangan untuk melengkapi pengetahuan teoritis yang dapat diperkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan pandangan mengenai pengaruh Profesionalisme Auditor Internal dan *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan suatu kebijakan dalam menjalankan atau melaksanakan kepemimpinan selanjutnya.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh Profesionalisme Auditor Internal dan

Locus Of Control terhadap Kinerja Auditor Internal sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian yang sejenis.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk menggunakan penelitian bertempat di PT. INTI (Persero), PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. LEN Industri (Persero). Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh masing-masing perusahaan.